

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja” (Knight, 2009, hal. 16). Jadi, dari pengertian ini dapat diketahui bahwa pendidikan itu tidak hanya harus berada di sekolah, kurikulum sekolah, media pembelajaran dan lain-lain. John A. Laska dalam Knight (2009, hal. 16) mengatakan bahwa definisi pendidikan adalah “Kesengajaan mencoba yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol atau membimbing, atau mengarahkan, atau mempengaruhi, atau mengendalikan suatu situasi belajar dengan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan”, yang berarti bahwa di dalam pendidikan terjadi sebuah proses belajar yang ingin mencapai sebuah tujuan akhir. Melalui pengertian di atas semakin terlihat bahwa pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan setiap manusia dan ini adalah sebuah proses alamiah yang sebenarnya pasti terjadi dalam setiap kehidupan individu.

Knight (2009, hal. 250) juga mengatakan bahwa “Pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali”. Oleh karena itu ia dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan. Melalui pengertian ini semakin diketahui bahwa dalam pendidikan Kristen tidak hanya sekedar guru mentransfer ilmu pengetahuan ataupun kognitif ke siswa, melainkan dalam setiap pengajaran yang dilakukan bahkan dalam materi apapun yang diajarkan oleh seorang guru, siswa bisa melihat keagungan Tuhan dalam pembelajaran itu dan semakin mencintai Tuhan lewat setiap hal baru yang boleh ia ketahui, dan

kembali lagi guru sebagai pengajar apabila melihat siswanya sudah berhasil, dia tidak boleh bermegah diri melainkan dia harus tetap mengetahui dan tetap rendah hati karena jika siswanya bisa itu semua murni oleh karena penyertaan Tuhan dalam setiap pembelajaran yang dia lakukan, guru harus semakin kecil dan Tuhan yang semakin besar.

Tujuan sebuah pendidikan bukan hanya sebatas mengejar pengetahuan saja, melainkan mempersiapkan setiap peserta didik untuk hidup di dunia yang sekarang dan di kehidupan yang kekal bersama Kristus. Tuhan memakai pendidikan Kristen sebagai alat-Nya untuk menarik setiap manusia kedalam jalan kebenaran-Nya, karena manusia yang semula diciptakan untuk sebuah tujuan yang besar dan mulia, oleh karena kejatuhan dan ketidaktaatan kepada-Nya tujuan itu mulai berubah arah. Tidak ada satupun yang sanggup untuk memperbaiki tujuan yang rusak itu, melainkan melalui pengorbanan Kristus yang mati di atas kayu salib yang sanggup memulihkan relasi kita dengan Dia. Tuhan tidak membiarkan manusia itu tetap kehilangan arah, Dia tetap datang kepada manusia melalui berbagai cara, dan salah satu caranya adalah melalui pendidikan Kristen.

Dalam pendidikan Kristen juga mempelajari tentang bahasa, ketika Tuhan Allah menciptakan manusia, Tuhan mempunyai dua tujuan utama yaitu yang pertama untuk memuji Allah dan yang kedua adalah untuk menikmati Allah. Memuji Allah diungkapkan dengan Bahasa, baik secara verbal atau perkataan dan nonverbal atau perbuatan, bahasa membantu kita untuk memuji Allah, melayani sesama, untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, berbicara dengan jelas, membaca dengan kritis, dan menulis dengan penuh imajinasi. Jadi, kita perlu

untuk mengembangkan keterampilan berbahasa kita secara bertanggungjawab (Van Brummelen, 2008).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan bahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak (2) keterampilan berbicara (3) keterampilan membaca dan (4) keterampilan menulis (Hayon, 2007). Keterampilan berbahasa ini sangat penting diajarkan di pendidikan dasar, karena usia tersebut merupakan usia yang tepat menanamkan konsep-konsep penting dalam diri anak, jadi anak harus sudah menguasai beberapa keterampilan ini di pendidikan dasar. Hal ini didukung oleh Prianto (2011) yang mengatakan bahwa anak berusia 7 tahun harusnya sudah menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Namun, hal ini berbeda dengan kondisi yang terdapat di kelas yang menjadi fokus peneliti.

Berdasarkan hasil observasi dan mengajar yang telah dilakukan pada siswa kelas II, peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terjadi dalam kelas. Masalahnya adalah banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan materi yang ada di papan tulis dan tulisannya juga kurang rapi (Lampiran 21). Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika pembelajaran berlangsung. Dibuktikan juga ketika diberikan waktu untuk menuliskan materi yang sudah dicatat oleh peneliti di papan tulis ke dalam catatannya masing-masing banyak siswa yang membutuhkan waktu yang lama, tulisan siswa pun masih banyak yang susah untuk dibaca karena bentuk hurufnya tidak jelas, jarak antar tulisannya tidak konsisten, dan beberapa anak juga tulisannya terlihat kotor karena berulang kali dihapus.

Masalah lainnya adalah siswa belum mampu menulis tepat di atas garis horizontal buku tulisnya. Masih banyak tulisan yang melewati garis horizontal atau bahkan hurufnya berada di tengah garis horizontal dan di atas garis seperti melayang. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Priyatna (2012, hal. 26) bahwa anak dikatakan kesulitan dalam menulis apabila tulisan anak tidak bisa jelas terbaca, jarak antar tulisan yang tidak tetap, tulisan tangan yang lambat, dan lain-lain, dan yang mengalami masalah berikut ini: (1) terlalu lambat dalam menulis; (2) jarak antar huruf tidak konsisten; (3) tulisan kotor; (4) tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal; (5) bentuk huruf tidak terbaca; (6) ukuran huruf terlalu besar atau terlalu kecil, dapat dikatakan mengalami kesulitan dalam menulis (Yusuf, Sunardi, & Abdurrahman, 2003, hal. 107).

Berdasarkan hasil refleksi dan lembar umpan balik mentor menunjukkan bahwa banyak siswa yang memang mengalami kesulitan dalam hal menulis. Padahal seharusnya anak berusia 7 tahun harus sudah menguasai beberapa keterampilan seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (Prianto, 2011). Aziz (2006, hal. 19) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menulis adalah kemampuan motorik, dan perilaku anak yang kurang memerhatikan dan kurang konsentrasi akan menghambat anak dalam mengembangkan kemampuan menulis.

Berdasarkan uraian masalah-masalah yang dijabarkan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa tidak terampil dalam menulis. Melihat permasalahan yang terjadi, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Berdasarkan hasil diskusi dengan mentor, dosen pembimbing dan refleksi pribadi peneliti (Lampiran 2), maka peneliti

memutuskan untuk menggunakan metode pembelajaran *drill* sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di kelas II.

Peneliti memilih metode pembelajaran *drill* karena menurut peneliti metode ini sangat cocok dalam meningkatkan atau melatih motorik halus yaitu keterampilan menulis siswa. Dalam jurnal yang peneliti baca dikatakan metode *drill* dapat digunakan oleh guru saat melatih siswa menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan peralatan, melakukan operasi hitung perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, membaca tanda- tanda/symbol. Jika guru melakukannya secara berulang maka siswa akan memiliki ketepatan dan kecepatan atau semakin terampil (Purnomo, 2013).

Hal ini juga diungkapkan oleh Suprihatiningsih (2016, hal. 38) bahwa salah satu tujuan metode *drill* adalah agar anak didik memiliki keterampilan motorik/gerak, dan dalam hal ini adalah motorik halus siswa untuk menulis. Berdasarkan masalah yang terjadi dan solusi yang dipilih, maka peneliti memberikan judul pada penelitian ini yaitu “Penerapan metode *drill* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II di salah satu sekolah Kristen di Lampung”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menulis kelas II di salah satu sekolah Kristen di Lampung?
- 2) Bagaimana langkah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menulis kelas II di salah satu sekolah Kristen di Lampung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II di salah satu sekolah Kristen di Lampung.
- 2) Menjelaskan cara penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas II di salah satu sekolah Kristen di Lampung.

### 1.4 Penjelasan Istilah

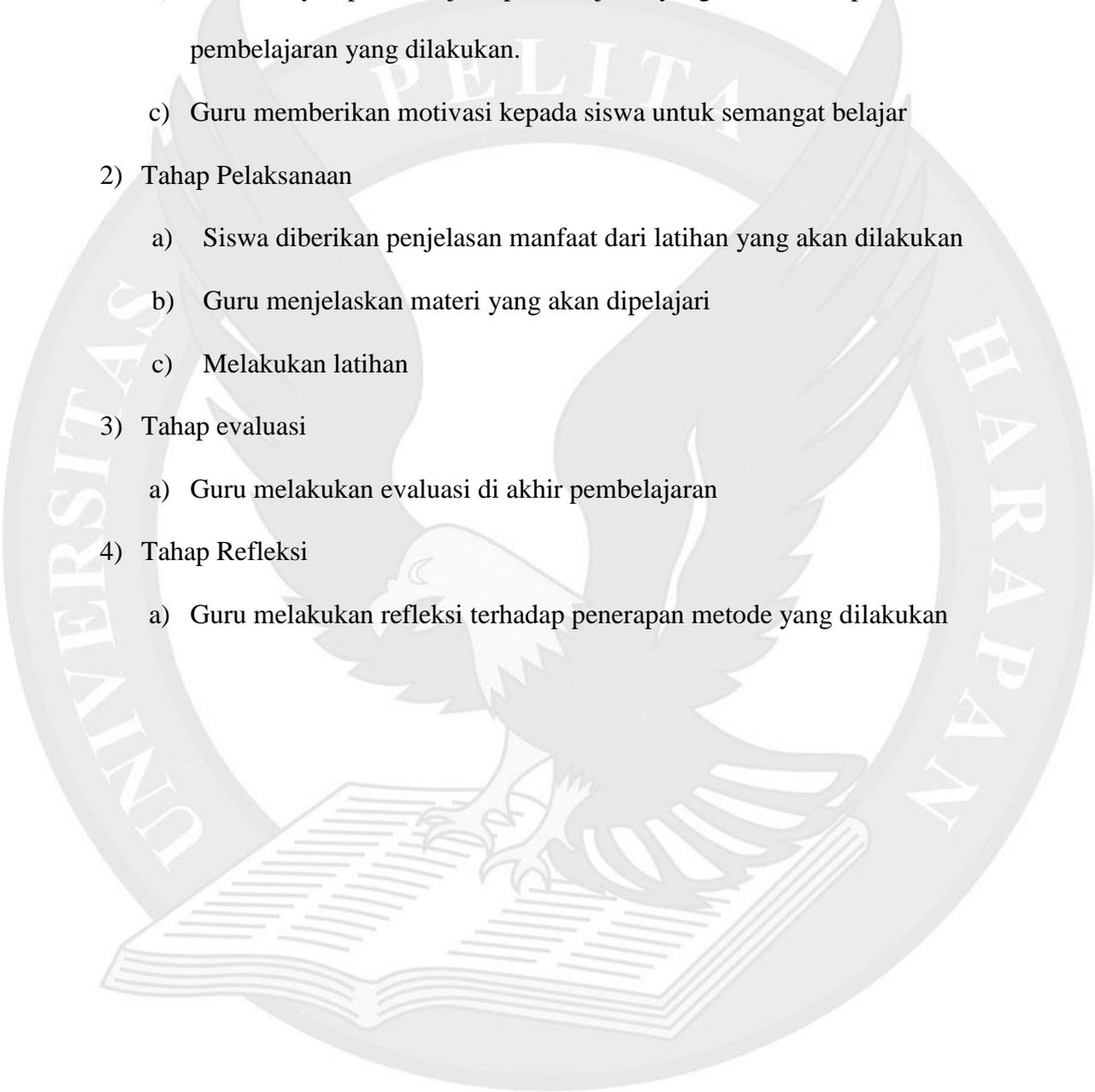
#### 1.4.1 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang merupakan hasil dari keterampilan sebelumnya, seperti keterampilan membaca dan berbicara yang kemudian untuk bisa menulis dengan baik perlu dilakukan pembelajaran dan latihan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi di lapangan adalah sebagai berikut: (1) jarak antar huruf atau tulisan harus konsisten; (2) tulisan bersih; (3) tulisan harus tepat mengikuti garis horizontal; (4) bentuk huruf atau tulisan terbaca; (5) ukuran tulisan tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil; (6) waktu menulis sesuai dengan waktu yang ditentukan.

#### 1.4.2 Metode *Drill*

Metode *drill* adalah suatu cara pembelajaran dimana siswa mendapat sebuah keterampilan dan ketangkasan yang lebih daripada sebelumnya dengan melakukan latihan secara berulang. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi di lapangan adalah sebagai berikut:

- 
- 1) Tahap Persiapan
    - a) Guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa.
    - b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dari pembelajaran yang dilakukan.
    - c) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat belajar
  - 2) Tahap Pelaksanaan
    - a) Siswa diberikan penjelasan manfaat dari latihan yang akan dilakukan
    - b) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari
    - c) Melakukan latihan
  - 3) Tahap evaluasi
    - a) Guru melakukan evaluasi di akhir pembelajaran
  - 4) Tahap Refleksi
    - a) Guru melakukan refleksi terhadap penerapan metode yang dilakukan